

**PENGARUH EKONOMI ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI DI SMA NEGERI 7 KABUPATEN TEBO**

Benar Sembiring¹, Pratiwi Indah Sari²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstrak

This study aims to determine the description of the parents economy, emotional intelligence, student learning motivation, and the influence of parents' economy and emotional intelligence on student learning motivation on economic subjects in SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. The results explain that the economic variables of parents and motivation to learn are in good category, while emotional intelligence variables are in good enough category. Meanwhile, the parent economic and emotional intelligence both partially and simultaneously have a positive value and have a significant effect on student learning motivation on economic subjects in SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. That is, with an adequate level of economic parents and accompanied by emotional kecerdaasan students in dealing with the environment then it will provide widespread opportunities for students to explore themselves so that ultimately will lead to a motivation (motivation) to learn more optimal.

Kata Kunci : Economics of Parents, Emotional Intelligence, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah, siswa harus mempunyai suatu tekad yang kuat agar dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Pada akhirnya, hal tersebut akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil dalam proses perkembangan belajar mereka di masa-masa yang akan datang, selama para siswa tersebut masih ingin ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi (universitas).

¹ Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

Tekad yang kuat dalam belajar pun dapat dilihat dari adanya dorongan-dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya, dimana dorongan-dorongan tersebut dapat muncul dari dalam diri siswa yang tentunya memiliki keinginan atau minat terhadap materi pelajaran maupun keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka terhadap suatu objek tertentu yang belum pernah mereka temui sebelumnya saat ini. Dengan kata lain, kita semua sudah mengetahui bahwa dorongan-dorongan maupun keinginan siswa yang ada di dalam diri mereka dapat disebut dengan motivasi. Dalam hal ini, motivasi tersebut adalah motivasi belajar.

Apabila motivasi dalam belajar siswa sangat rendah serta didukung dengan perhatian orang tua yang rendah, meskipun memiliki tingkat ekonomi yang cukup dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Maka, dapat diduga para lulusan SMA yang ada di Kabupaten Tebo hanya sebagian lulusan yang tidak memiliki daya saing dan rendah akan kecerdasan emosional yang baik. Sehingga hal ini sangat disayangkan, sebab ketika pemerintah sedang ingin mengembangkan proses wajib belajar pada setiap masyarakat, hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik di Kabupaten Tebo.

Pada kenyataannya atau berdasarkan fenomena yang ada di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo, dapat diduga bahwa hasil belajar siswa turut dipengaruhi oleh kurangnya motivasi yang ada pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari keinginan siswa yang kurang dalam mendengarkan penjelasan materi dari guru yang bersangkutan, tidak semua siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan, cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dengan melihat hasil teman, maupun diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran sendiri siswa cenderung kurang aktif dan tidak adanya keinginan untuk bertanya apabila guru mata pelajaran yang bersangkutan tidak memberikan pertanyaan kepada siswa.

Dengan terlibatnya para siswa dalam kegiatan positif yang disertai kecerdasan yang sama dalam proses belajar dengan para teman-temannya, maka akan melatih daya emosional para siswa itu sendiri dalam menyikapi perubahan dalam diri mereka. Sebab, cenderung dengan kecerdasan emosional yang sama antar siswa, maka akan membuat para siswa lebih merasa “nyambung” dalam berbagi dan belajar bersama apabila berkaitan dengan proses pembelajaran, sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran satu sama lain mengenai hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Di samping turunnya motivasi belajar para siswa pada SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo tersebut dengan penyesuaian fenomena yang ada di lapangan, ternyata diduga ekonomi orang tua turut mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pada motivasi belajar para siswa pada mata pelajaran ekonomi. Sebab, dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu keluarga, maka cenderung orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Begitu juga pada para penduduk yang ada di Kabupaten Tebo. Sementara, pada umumnya seharusnya dengan tingkat keadaan ekonomi yang cukup maupun tinggi, para orang tua hendaknya dapat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka melalui dukungan yang dapat dicontohkan, seperti pemenuhan fasilitas belajar di rumah maupun sekolah.

Contoh lain, banyak disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak ternyata mampu untuk lebih berhasil. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi, seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, bahkan mereka dapat tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.

Hal ini diperkuat dengan fenomena lain yang timbul di lapangan kecenderungan para orang tua siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo berada pada menengah dan menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan, pada umumnya pekerjaan orang tua siswa tidak sepenuhnya mendapatkan penghasilan yang tetap setiap bulannya. Tuntutan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga lebih mendapatkan prioritas utama daripada memenuhi fasilitas dan kebutuhan anak dalam belajar. Oleh karena itu, siswa cenderung belajar dengan menggunakan fasilitas belajar seadanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya muncul dari dalam diri siswa melainkan faktor yang ada diluar diri siswa turut mempengaruhi pula. Hal ini dikarenakan, motivasi belajar siswa akan timbul dan meningkat apabila didukung dengan pemenuhan fasilitas belajar yang memadai dan adanya kecerdasan emosional yang ada dalam diri siswa. Pada akhirnya, motivasi belajar siswa tidak dapat

muncul dan menurun dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi orang tua dan kecerdasan emosional.

Dimiyati (2012:42), “Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang”. Motivasi mempunyai kaitan erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya. Dengan demikian, motivasi belajar siswa untuk mempelajari bidang studi yang diberikan dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat dikatakan motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Sementara, Kusnadi, dkk (2008:70), menjelaskan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjalin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan belajar mengajar yang dilakukan”.

Selain itu, untuk motif yang dipelajari, peranan yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak adalah belajar. Sedangkan, untuk motif yang asali, belajar menjadi sangat penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan belajar demi tercapainya hasil belajar yang lebih maksimal.

Sardiman (2008:102) menyatakan bahwa “Motivasi adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Sementara, Uno (2010:23), menjelaskan bahwa “hakikat dari motivasi belajar itu sendiri adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan individu atau siswa ketika di kelas akan merasa bahwa dalam proses belajar diperlukan adanya ketekunan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan kepada dirinya.

Sardiman (2008:102) menyebutkan ada beberapa indikator pada motivasi dalam kegiatan belajar siswa, antara lain: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 3) Lebih senang berkerja sendiri, 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin/ mekanis. Sementara, Uno (2010:23) mengemukakan bahwa pada dasarnya indikator-indikator dalam motivasi belajar dalam diri seseorang siswa, antara lain sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Kemampuan hasil belajar siswa selain dari proses pembelajaran di sekolah, faktor dalam lingkungan keluarga seperti ekonomi orang tua turut mempengaruhi. Apabila tingkat ekonomi orang tua yang dapat dikatakan relatif mumpuni, setidaknya akan mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam mendukung ketercapaian mengikuti proses pembelajaran yang ada. Ekonomi orang tua sendiri dapat dilihat melalui tingkat pendapatan maupun penghasilan yang diperoleh oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan seorang anak dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan, setiap orang tua pasti ingin pendidikan anaknya lebih maju daripada mereka.

Ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2006:195), yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Dilain pihak, dapat dijelaskan pula bahwa ekonomi orang tua juga diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya (Soekanto, 2002:85).

Dengan demikian, adanya ekonomi orang tua yang tinggi maupun rendah dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kelangsungan belajar (hasil maupun prestasi belajar) anak di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, ekonomi orang tua merupakan suatu kemampuan orang tua yang secara ekonomi, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan belajar anak.

Amiruddin (2008:4-5), menyebutkan bahwa ada 2 (dua) indikator dalam ekonomi orang tua, yaitu pekerjaan pokok sehari-hari dan penghasilan sehari-hari. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Nastuti dan Bambang (2010:70), mengemukakan bahwa ada beberapa indikator dalam mengukur tingkat ekonomi orang tua, antara lain sebagai berikut: 1) Tingkat pendidikan, 2) Umur orang tua, dan 3) Kondisi ekonomi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Osonwa, et, al (2013:115), *describe to "economic status of a family is usually linked with the family's income, parents' educational level, parents' occupation and social status among the kiths and kin and even at the global level"*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa indikator dalam variabel ekonomi orang tua yang akan peneliti gunakan akan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti pendapatan dan pekerjaan orang tua. Sebab, dengan melihat pendapatan yang diperoleh orang tua dari pekerjaan saat ini, dapat ditentukan bagaimana tingkat ekonomi orang tua tersebut.

Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik presentasinya di sekolah. Dimana, pada akhirnya mereka akan mampu untuk memahami, sekaligus dapat menguasai segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Daud (2012:247), menjelaskan bahwa "kecerdasan emosi (EQ) merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. EQ merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina". Maka, kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang re-aktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Goleman (2001:164), menjelaskan bahwa "kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain". Artinya, dalam

menjalin sebuah hubungan maupun proses pembelajaran, siswa hendaknya dapat menyeimbangkan antara IQ dan EQ. Sebab, dengan keseimbangan dua hal tersebut maka siswa akan terbiasa untuk menerima kemenangan maupun kekalahan dalam belajar tanpa harus menyesali apa-apa saja yang sudah terjadi dalam meraih capaian pembelajaran itu sendiri.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada suatu jenis hal-hal tertentu yang sering disebut dengan istilah karakter atau karakteristik pribadi. Oleh karena itu, perlu adanya tolak ukur yang sesuai untuk dapat melakukan penilaian terhadap kecerdasan emosional pada masing-masing siswa. Sebab, cenderung terkadang keterampilan sosial dan emosional jauh lebih penting bagi keberhasilan siswa daripada kemampuan intelektual yang ada pada dirinya.

Goleman (2001:164), menyebutkan terdapat beberapa tolak ukur dalam penilaian kecerdasan emosional yang ada pada diri masing-masing siswa, antara lain sebagai berikut: 1) Kesadaran diri, terdiri dari kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri, 2) Pengaturan diri, terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif, 3) Motivasi, terdiri dari dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis, 4) Empati, terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman, dan 5) Keterampilan sosial, terdiri dari komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, dan kerja tim.

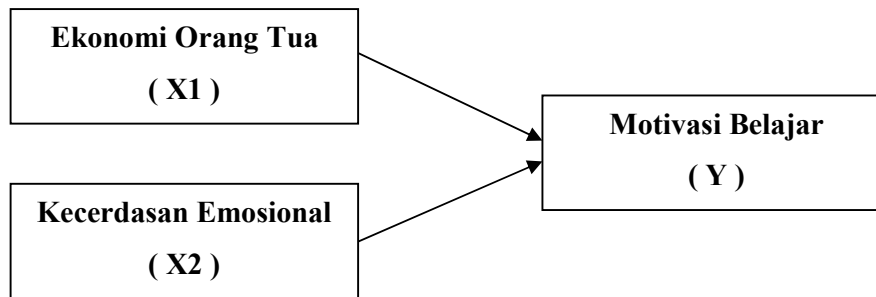
Kecerdasan emosional juga disebut sebagai kemampuan khusus yang disebut akal sehat. Hal ini terkait dengan kemampuan mereka (siswa pada khususnya) dalam membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Selain itu, hal tersebut juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Meskipun demikian, kecerdasan emosional lebih dapat terlatih apabila siswa sedang berada di rumah. Sebab, mereka dapat lebih cepat belajar dari keadaan interaksi yang terjadi antar individu dalam suatu keluarga. Pada akhirnya mereka akan menyimpulkan sendiri bahwa hal-hal yang mereka dapat ketika sedang berada di dalam rumah dapat disamakan ketika sedang berada di sekolah.

Tidak semua anak (siswa) apabila kebutuhan akan sarana dan fasilitas pembelajaran mereka terpenuhi, akan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pada akhirnya, dorongan dan keinginan serta kebutuhan akan belajar yang berperan penting

dalam hal ini. Adapun dorongan dari dalam diri siswa dalam proses perkembangan belajar mereka sering disebut dengan istilah motivasi belajar.

Motivasi belajar sendiri merupakan sebuah energi yang menjadi pendorong bagi individu, dalam hal ini siswa akan merasa terpacu dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Sebab, selain dari adanya pemenuhan kebutuhan dalam belajar dari orang tua, siswa pun dituntut untuk dapat memberdayakan proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi dalam belajar dapat berperan penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Adapun kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini (berdasarkan variabel dependen dan variabel independen) dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian dan untuk melihat hasil penelitian dari perhitungan-perhitungan instrumen yang digunakan, maka digunakan metode analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Dimana, dalam menganalisis pengukuran tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan estimasi : $Y = a + b_1X_1 + e$.
2. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan estimasi : $Y = a + b_2X_2 + e$.
3. Untuk menguji pengaruh ekonomi orang tua dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan estimasi : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.

Dalam penelitian, tingkat pengukuran dan pengaruh antar variabel dapat diukur dengan menggunakan uji antara satu variabel instrumen dengan variabel instrumen lainnya. Dimana, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh atau tidaknya variabel-variabel yang digunakan tersebut. Hal ini sering disebut dengan uji hipotesis yang terbagi menjadi 2 (dua), yakni uji parsial (uji t), merupakan uji yang dilakukan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan, uji hipotesis yang satunya lagi adalah uji simultan (uji F). Dimana, uji simultan ini dilakukan untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tanggapan responden atau siswa terhadap ekonomi orang tua, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo dapat dilihat dari pilihan kriteria jawaban setiap item pertanyaan yang telah dikembangkan berdasarkan indikator dari variabel ekonomi orang tua, kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang sesuai pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Ekonomi Orang Tua (X1)

No.	Indikator	No. Item	F	Skor Total	Rata-rata	TCR (%)	Kategori
1.	Pekerjaan Sehari-hari	1-4	168	690	4,10	82,08	Baik
2.	Penghasilan Sehari-hari	5-8	168	703	4,18	83,69	Baik
Rata-rata Variabel				2.785	4,14	82,86	Baik

Sumber : Data Diolah, Tahun 2017.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

No.	Indikator	No. Item	F	Skor Total	Rata-rata	TCR (%)	Kategori
1.	Kesadaran Diri	1-2	168	710	4,22	84,46	Baik
2.	Pengaturan Diri	3-4	168	697	4,15	82,92	Baik
3.	Motivasi	5-6	168	534	3,18	63,57	Kurang Baik
4.	Empati	7-8	168	707	4,21	84,11	Baik
5.	Keterampilan Sosial	9-10	168	694	4,13	82,56	Baik
Rata-rata Variabel				1.336	3,98	79,52	Cukup Baik

Sumber : Data Diolah, Tahun 2017.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar (Y)

No.	Indikator	No. Item	F	Skor Total	Rata-rata	TCR (%)	Kategori
1.	Hasrat dan Keinginan Berhasil	1-2	168	672	4,00	80,00	Baik
2.	Dorongan dan Kebutuhan Belajar	2-4	168	676	4,02	80,42	Baik
3.	Harapan dan Cita-cita	5-6	168	656	3,90	78,04	Cukup Baik
4.	Penghargaan	7-8	168	678	4,03	80,65	Baik
5.	Kegiatan yang Menarik	9-10	168	697	4,15	82,98	Baik
6.	Lingkungan Belajar yang Kondusif	11-12	168	682	4,06	81,19	Baik
Rata-rata Variabel				1353	4,03	80,55	Baik

Sumber : Data Diolah, Tahun 2017.

Pengujian normalitas data dalam suatu penelitian secara ilmiah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Uji *Kolmogorov Smirnov-Test* (Uji K-S) sebagai pengukur terhadap instrumen penelitian yang dijadikan tolok ukur dalam suatu penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		168	168	168
Normal Parameters ^a	Mean	33.1548	39.7619	48.3274
	Std. Deviation	3.47271	3.47314	4.78958
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.123	.099
	Positive	.090	.123	.099
	Negative	-.107	-.064	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.389	1.591	1.279
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042	.013	.076

a. Test distribution is Normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang homogen. Dalam pengujian ini, variabel ekonomi orang tua (X1) dan kecerdasan emosional (X2) akan menjadi tolok ukur terhadap variabel motivasi belajar (Y). Selain itu, uji homogenitas variansi populasi dilakukan dengan *Test Homogeneity of Variance*.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Data**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X1	1.106	18	148	.016
X2	1.299	18	148	.032

Hubungan (korelasi) antara variabel ekonomi orang tua (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap motivasi belajar (Y) siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Untuk menguji Hipotesis akan diuji dengan menggunakan alat Statistik Koefisien Korelasi. Dari struktur analisis linear akan dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat signifikansi dan nilai koefisien dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik untuk substruktur dari analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linier berganda.

Tabel 6 Hasil Analisis Estimasi Regresi Sederhana Variabel Ekonomi Orang Tua (X1) Terhadap Motivasi Belajar (Y)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	19.362	2.761		7.012	.000		
X1	.874	.083	.633	10.547	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 7 Hasil Analisis Estimasi Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional (X2) Terhadap Motivasi Belajar (Y)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	25.271	3.876		6.520	.000		
X2	.580	.097	.420	5.971	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan analisis pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel Ekonomi Orang Tua (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) sama-sama memiliki nilai positif yang dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan ke dua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh dan hubungan terhadap variabel Motivasi Belajar (Y) secara parsial. Artinya, baik ekonomi orang tua maupun kecerdasan emosional memiliki korelasi masing-masing terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo.

Tabel 8 Hasil Analisis Estimasi Regresi Berganda Variabel Ekonomi Orang Tua (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) Terhadap Motivasi Belajar (Y)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	19.419	3.398		5.715	.000		
X1	.876	.111	.635	4.029	.000	.557	1.797
X2	.797	.111	.865	3.220	.003	.557	1.797

a. Dependent Variable: Y

1. Gambaran Ekonomi Orang Tua, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian dimana analisis tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai masing-masing variabel penelitian yang digunakan, maka didapatkan hasil dengan menggunakan variabel ekonomi orang tua (X1) dengan nilai TCR sebesar 82,86 dan termasuk ke dalam kategori baik. Sementara, untuk variabel kecerdasan emosional (X2) memiliki nilai TCR sebesar 79,52 dan termasuk ke dalam kategori cukup baik. Sedangkan, untuk penggunaan variabel motivasi belajar (Y) mendapatkan nilai TCR sebesar 80,55 dan termasuk ke dalam kategori baik.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa para siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo dalam hal motivasi belajar sudah berada pada tingkat yang cukup maksimal, meskipun berdasarkan hasil perolehan tersebut pula dikatakan bahwa kecerdasan emosional masing-masing siswa berada pada kategori cukup baik. Oleh karena itu, setidaknya para pihak penyelenggara pendidikan terutama para guru yang langsung berinteraksi dan berhadapan dengan para siswa mampu untuk lebih mengoptimalkan kepada pengembangan karakter yang lebih baik daripada terus memfokuskan kepada bagaimana perkembangan potensi akademik para siswa itu sendiri, meskipun potensi akademik tetap menjadi prioritas utama.

Dengan demikian, dapat dikatakan pula motivasi belajar siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan kecerdasan emosional saja. Hal ini terbukti dengan adanya faktor lain seperti ekonomi orang tua siswa masing-masing. Artinya, disamping siswa itu sendiri, orang tua juga tetap bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan

bagi anak-anak mereka, sebab pendidikan utama anak dimulai dari lingkungan keluarga dimana peran orang tua sangat diperlukan dan dibutuhkan sebagai pembimbing pertama untuk anak dalam masa dan tahap perkembangan pembelajaran mereka.

2. Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data-data yang dikumpulkan baik melalui kuesioner dan proses pengumpulan data terpisah (wawancara, observasi, dan dokumentasi) diperoleh suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa ekonomi orang tua memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, faktor seperti ekonomi orang tua harus diperhatikan pula sebagai faktor ekstrinsik yang mempengaruhi seorang anak dalam usia belajar mereka.

Menurut hasil penelitian Rahmawati (2010), disimpulkan bahwa siswa yang orang tuanya mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi (memadai), maka siswa tersebut akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula untuk lebih giat dalam belajar, karena orang tua mereka akan sangat memperhatikan kebutuhan belajar bagi anak-anaknya. Sedangkan, bagi siswa yang orang tuanya mempunyai status ekonomi yang rendah, maka siswa tersebut akan sulit untuk mendapatkan motivasi belajar yang tinggi dikarenakan adanya kebutuhan lain yang harus didahulukan, yakni kebutuhan hidup.

Dengan demikian, keadaan ekonomi orang tua erat kaitannya dengan siswa yang sedang belajar di sekolah. Kebutuhan pokok mereka harus terpenuhi, seperti makanan, pakaian, buku pelajaran, alat tulis dan lain sebagainya akan mempengaruhi pendidikan siswa. Hal ini dikarenakan, dalam pendidikan status sosial ekonomi menunjang kebutuhan finansial anak dalam proses pembelajarannya baik di sekolah maupun di rumah, sebab anak juga membutuhkan pemenuhan fisiologisnya.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data-data yang dikumpulkan baik melalui kuesioner dan proses pengumpulan data terpisah (wawancara, observasi, dan dokumentasi) diperoleh suatu kesimpulan yang menyatakan

bahwa kecerdasan emosional memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, faktor seperti kecerdasan emosional harus diperhatikan pula sebagai faktor intrinsik yang mempengaruhi seorang siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat atau motivasi dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut hasil penelitian Bakti N (2015), disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin kurang kecerdasan emosional maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan pengembangan kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan perhatian dan keinginan siswa dalam yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sekolah dan guru BK diharapkan berperan aktif dalam upaya pengembangan dan mengolah kecerdasan emosional siswa di sekolah dan di rumah melalui kegiatan yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh Ekonomi Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data-data yang dikumpulkan baik melalui kuesioner dan proses pengumpulan data terpisah (wawancara, observasi, dan dokumentasi) diperoleh suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa ekonomi orang tua dan kecerdasan emosional secara bersama-sama turut mempengaruhi dan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, keberhasilan siswa di dalam sekolah tidak hanya terbatas pada bagaimana kemampuan akademik mereka saja, melainkan perlu diperhatikan bagaimana cara dan upaya, serta semangat mereka untuk menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha

belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada.

Dengan demikian, dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tidak akan muncul secara mandiri melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengakibatkan siswa mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri. Artinya, siswa akan mencoba melakukan sesuatu hal yang baru menurut mereka apabila diberikan kesempatan dengan dukungan yang memadai dan mampu untuk menciptakan suasana bagi diri mereka sendiri maupun sekitarnya secara lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel ekonomi orang tua dan motivasi belajar berada pada kategori baik, sementara variabel kecerdasan emosional berada pada kategori cukup baik. Hal ini menggambarkan bahwa siswa SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo secara keseluruhan belum memiliki kecerdasan emosional yang baik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, dengan adanya ekonomi yang memadai, siswa akan lebih mendapatkan kesempatan yang luas dalam memotivasi diri mereka untuk belajar.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk IQ saja, melainkan perlu adanya EQ bagi siswa.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan ekonomi orang tua dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo. Artinya, dukungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak dan pengembangan EQ melalui bimbingan guru di sekolah, maka pada akhirnya anak merasa diperhatikan dan diberikan kesempatan yang luas dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2008). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Kelengkapan Fasilitas Belajar Siswa Sub Bidang Studi Sejarah Pada SLTP Darussa'adah Raya Kabupaten Pidie. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Vol. 6, No. 1, September 2008. Hal: 1-57.
- Bakti N, Adjie Prasetya. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas Yogyakarta.
- Dimiyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Goleman, D. 2001. Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, Nurasmawi A., dan Mahdar E. 2008. Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pekanbaru-Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Nastuti, A dan Bambang, Y.A. (2010). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember. Hal: 67-78.
- Osonwa, O.K, Adejobi., A.O Iyam, M.A., dan Osonwa, R.H. (2013). Economic Status of Parents, a Determinant on Academic Performance of Senior Secondary School Student in Ibadan, Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 3, (1), January 2013. Page:115-122. ISSN:2239-978X.
- Rahmawati, Dini. (2010). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Di SMP Darussalam Ciputat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Santrock. John. W. 2011. Psikologi Pendidikan "Educational Psychology" : Edisi Kedua. Penerjemah : Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. RajaGarfindo Persada.
- Soekanto, S. 2006. Arti Penting Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suryani, N. (2006). Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Artikel Fakultas Ekonomi*, UNNES. Hal: 189-205.
- Uno, Hamzah B. 2010. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.